BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Pendidik atau Guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang –orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara lamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya. Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di pergurun tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.[1]

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[2] Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.[3]

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung

---

[1] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139-140
[2] UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27
[3] Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 39

jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengn akhlak dan ajaran- ajaran islam agar kelak bisa menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Oleh karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.[4] Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan criteria bagi sorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan

[4] Akhyak, *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: elkaf, 2005), hal. 2

berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.[5]

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat factor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, yaitu:

a. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
b. Adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakuakan pendidikan.
c. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu (milieu).
d. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.

Antara factor yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan, karena kesemuanya saling pengaruh memengaruhi. Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.[6] Karena itu tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik peserta didik-peserta didiknya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didiknya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesioanal sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

---

[5] Zakiyah drajat, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98

[6] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005), hal.9-10

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.[7] Pada dasarnya ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama.[8]

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[9]

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keeyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar seama manusia).[10]

---

[7] Syaiful Bahri dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 51.

[8] Muhaimin, *Paradigma Pemdidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 75

[9] *Ibid*.,hal.75-76

[10] Muhaimin, *Paradigma Pemdidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 76

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT "

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, fungsi Pendidikan Agama Islam adalah :

a. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepad Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sehingga sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahigiaan hidup di dunia dan akhirat.
c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungaanya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dal;am keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dalam lingkungannya atau adat budaya yang membahayakan dirinya.
f. Pengajaran, yaitu mengajarkan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik supaya dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan oleh dirinya maupun orang lain.[11]

---

[11] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosyda Karya, 2005). Hal 134-135.

B. Tinjauan Tentang Peran Guru

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.[12]

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.[13]

Seperti kajian Pullis dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon and Weinstein (1997) yang dikutip oleh E. Mulyasa dalam bukunya Menjadi Guru Profesional dapat di identifikasikan sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (innovator), teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.[14]

Dalam Islam, peran seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulai. Posisi ini menyebabbkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya. Namun secara umum, peran pendidik adalah mendidik.

Dalam operasionalnya mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh,

---

[12] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35

[13] *Ibid*.,hal. 36

[14] *Ibid*.,hal. 37

membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa peran pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.[15]

Sebagaimana dalam perspektif yang disampaikan oleh Suparlan dalam bukunya Ngainun Naim menjelaskan peran dan fungsi guru dalam sebuah anonim dengan singkatan EMASLIMDEF, yaitu guru berperan sebagai : Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator.[16]

Peran dan tugas guru dalam lingkup lembaga pendidikan merupakan salah satu tanggung jawab seorang guru terhadap pendidikan. Bahkan dalam Islam peran yang dijalankan oleh seorang gurumerupakan profesi yang sangat mulia, karena pendidikan merupakan salah satu tema sentral Islam. Seorang guru tidak hanya sekedar memiliki peran sebagai pngajar dan juga pendidik. Namun guru juga memiliki kewajiban dalam bertanggung jawab sebagai warga atau pihak di lembaga pendidikan yang menaunginya.

Berikut ini, beberapa peran guru yang penulis sajikan berdasarkan dari fokus masalah :

1. Guru sebagai teladan

   Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.[17]

   Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari

---

[15] Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* ,Yogyakarta, Teras, 2009, hal. 163

[16] Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*..., hal. 33-34

[17] Hamzah B, Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 17

sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.[18]

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.[19]

Sehubungan itu, beberapa hal yang perlu mendapat perhatian oleh para guru yaitu: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.[20]

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus bisa mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guruyang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.

Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didik bahkan untuk seluruh masyarakat.

2. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.[21]

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Bab I Pasal 1 Ayat 1 dikatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbig, mengarahkan, melatih, menilai, dan

---

[18] *Ibid*,.hal. 17

[19] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 46

[20] *Ibid*.,hal. 46-47

[21] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*..., Hal. 37

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[22]

Peran guru sebagai pendidik bahwasannya guru harus memahami berbagaia nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannnya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasna sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.[23]

Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

3. Guru Sebagai Motivator

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan, yang rerdapat dalam diri Individu dan menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat di amati secara langsung tetapi dapat diinterprestasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan sorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.[24]

Dari sudut sumber yang menimbulkannya Motif dibedakan dua macam, motif intrinsik timbul tanpa adanya rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, Nisalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihar manfaatnya.[25]

Motivator adalah seseorang yang memberikan motivasi atau semangat baik kepada individu, organisasi, atau perusahaan dengan tujuan

---

[22] UU RI No. 14, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 3

[23] Hamzah B, Uno dan Lina lamatenggo *Tugas guru dalam Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2016, Hal. 3

[24] Hamzah B, Uno dan Lina lamatenggo *Tugas guru dalam Pembelajaran*…, hal. 100

[25] *Ibid.,*hal. 101

dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Menjadi seorang motivator tidaklah mudah ia harus tahu bagaimana menarik simpati orang dengan kata-katanya.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi

dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ektrinsik.

1. Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudh ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[26]
2. Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar.[27]

Bagi peserta didik yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri peserta didik tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik.peserta didik yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, tidak dapat mempengaruhi perhatiannya. Lain halnya bagi peserta didik yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan

---

[26] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.89

[27] *Ibid*., hal. 89

dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian dalam belajar, dengan merujuk pada pemikiran Wina Sanjaya (2008), di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
2. Membangkitkan minat peserta didik
3. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
4. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
5. Berikan penilaian
6. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
7. Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Di samping beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisadigunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan peserta didik. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

Dengan demikian, marilah secara bersama-sama kita sebagai guru yang profesional untuk terus selalu berpikir positif dan pantang menyerah dalam mencerdaskan anak kita sebagai penerus generasi bangsa. Mari kita tingkatkan lagi peran kita selain menjadi pendidik, pengajar, dan lain sebagainya. Kita juga harus selalu tingkatkan peran kita sebagai motivator bagi peserta didik kita.

C. Tinjauan Tentang kepribadian peserta didik

1. Pengertian Kepribadian peserta didik

Kata kepribadian (*personality*) sebenarnya berasal dari bahasa latin Persona. Kata persona atau personality menjadi istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari sekelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya. Sedangkan kata siswa disamakan dengan anak didik merupakan sekelompok individu yang melakukan kegiatan untuk mencari suatu hal yang belum dimengerti.[28]

Menurut Allport, kepribadian yaitu "personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems thay determine his unique adjustmen to his environment". Kepribadian merupakan organisasi-organisasi dinamis dan system-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.[29]

Pengertian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :[30]

a. *Dynamic*, merujuk kepada perubahan kualitas prilaku (karakteristik) individu, dari waktu ke waktu, atau dari situasi ke situasi.
b. *Organization*, yang menekankan pemolaan bagian-bagian struktur kepribadian yang independen, yang masing-masing bagian tersebut mempunyai hubungan khusus satu sama lainya. Ini menunjukkan bahwa kepribadian itu bukan kumpulan sifat-sifat, dalam arti satu sifat ditambah dengan yang lainya, melainkan keterkaitan antara sifat-sifat tersebut, yang satu sama lainya saling berhubungan atau berinterelasi.
c. *Psychophysical Systems*, yang terdiri atas kebiasaan, sikap, emosi, sentiment, motif, keyakinan, yang kesemuanya merupakan aspek

---

[28] Akyaz Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004), hal. 161

[29] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal . 4

[30] *Ibid*., hal. 4-5

psikis, juga mempunyai dasar fisik dalam diri individu, seperti: syaraf, kelenjar, atau tubuh individu secara keseluruhan. System psikofisik ini meskipun mempunyai dasar/pondasi pembawaan, namun dalam perkembanganya lebih dipengaruhi oleh hasil belajar, atau diperoleh melalui pengalaman.

d. *Determie*, yang menunjukkan peranan motivasional system psikofisik. Dalam diri individu, system ini mendasari kegiatan-kegiatan yang khas, dan mempengaruhi bentuk-bentuknya. Sikap, keyakinan, kebiasaan, atau elemen-elemen system psikofisik lainya muncul melalui stimulus, baik dari lingkungan, maupun dari dalam diri individu sendiri.

e. *Unique*, yang merujuk kepada keunikan atau keragaman tingkah laku individu sebagai ekspresi dari pola system psikofisiknya. Dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, tidak ada reaksi atau respon yang sama dari dua orang, meskipun kembar identik.

Sedangkan menurut Kuncoroningrat:

kepribadian adalah sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.[31]

2. Pola Kepribadian

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multi dimensi yang terdiri atas "*self-concept*" sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan "*traits*" sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon Masing-masing pola di bahas sebagai berikut:[32]

a. Selft Concept

Selft-concept ini dapat diartikan sebagai: (a) persepsi, keyakina, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya; (b) kualitas pensifatan

[31] Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 301

[32] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*….., hal. 7-9

individu tentang dirinya; (c) suatu system tentang pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Self-concept ini memiliki tiga komponen, yaitu: (a) perceptual atau physical self-concept, citra seseorang tentang penampilan dirinya (kemenarikan tubuhnya), seperti: kecantikan, keindahan, atau kemolekan tubuhnya; (b) conceptual atau psychological self-concept, konsep seseorang tentang kemampuan (keunggulan) dan ketidak mampuan (kelemahan) dirinya, dan masa depanya, serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya: honesty, self-confidence, independence, dan courage; (c) attitudinal, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberanian dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depanya, sikapnya terhadap keberhargaan kebanggaan dan keterhinaanya.

Dilihat dari jenisnya, *self-concept* ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:[33]

1) *The Basic self-concept*. Jame menyebutkanya "real-self, yaitu konsep seseorang tentang dirinya
2) *The Transitory self-Concept*. Ini artinya bahwa seseorang memiliki "self-concept" yang pada suatu saat dia memegangnya, tetapi pada saat lain dia melepaskanya.
3) The Social Selft-Concept. Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempersepsi dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan.
4) The Ideal Self-Concept. Konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya, atau keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya.

b. Traits (Sifat atau Karakteristik)

Traits ini berfungsi untuk mengintegrasikan kebiasaan, sikap, dan keterampilan kepada pola-pola berfikir, merasa, dan bertindak. Traits dapat diartikan sebagai aspek atau dimensi kepribadian yang terkait

[33] *Ibid*., hal. 8-9

dengan karakteristik respon atau reaksi seseorang yang relative konsiten (ajeg) dalam rangka menyesuaikan dirinya secara khas.

Setiap Traits mempunyai tiga karakteristik:[34] (a) uniqueness, kekhasan dalam berprilaku, (b) likeableness, yaitu bahwa traits itu ada yang disenangi (liked) dan ada yang tidak disenangi (unliked), sebab traits itu berkontribusi kepada keharmonisan atau ketidak harmonisan, kepuasan atau ketidak puasan orang yang mempunyai traits tersebut.

Sama halnya dengan "self-concept", "traits" pun dalam perkembanganya dipengaruhi oleh faktor hereditas dan belajar. Faktor yang paling mempengaruhi adalah (a) pola asuh orang tua, (b) imitasi anak terhadap orang yang menjadi idolanya.

3. **Macam-Macam Kepribadian**

Pada umumnya terdapat beberapa macam kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

a. Kepribadian Mukmin

Mukmin adalah orang yang takwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa. Secara sederhana, orang mukmin diartikan sebagai orang yang sangat taat menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dan berjihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah.

Menurut Abdul Mujib:

> Mukmin adalah orang yang beriman dan secara etimologi, iman berarti pembenaran, orang yang beriman adalah orang yang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman.[35]

Dalam pandangan agama, bukan semua pembenaran dinamakan iman. Iman terbatas pada pembenaran menyangkut apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw yang pokok-pokoknya tergambar dalam rukun

---

[34] *Ibid*., hal. 10

[35] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 185

iman yang enam yaitu:[36] 1) beriman kepada Allah, 2) beriman kepada Malaikat, 3) beriman kepada kitab-kitab Allah, 4) beriman kepada nabi/rasul Allah, 5) beriman kepada hari kemudian, 6) beriman kepada qadla dan qadar.

Ada tiga domain yang berhubungan dengan iman,[37] *Pertama* domain afektif (al-majal al-infi‟ali) , Iman adalah pembenaran (tashdiq) dalam hati. Pembenaran iman hanya dapat dilakukan oleh struktur hati, sebab hati merupakan struktur manusia yang mampu menerima doktrin keimanan kepada yang ghaib, informasi wahyu (sam‟iyyah).

Kedua domain kognitif (al-majal al-ma‟rifi), Iman juga harus diucapkan dengan lisan. Iman yang diucapkan itu adalah mengucapkan dua kalimah syahadat. Kalimat syahadat pertama mengandung pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Sedang kalimat syahadat kedua merupakan pengakuan bahwa Muhammad adalah utusan yang menerima wahyu dan ajaran Allah yang harus direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Ketiga domain psikomotorik (al-majal al-haraki), Iman adalah pengalaman („amal) dengan anggota tubuh. „Amal merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengamalan ajaran iman harus utuh dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat, tetapi jika pengalaman itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman maka harus tetap dilaksanakan, seperti berkurban, membayar zakat, menunaikan haji dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan itu harus benar-benar dilandasi keimanan kepada Allah Swt dan menyentuh seluruh aspek kehidupan. Pada aspek ini, iman seseorang dapat berkurang dan bertambah, bertambahnya iman disebabkan oleh bertambahnya perbuatan/pelaksanaan ajaran agama, dan berkurangnya iman disebabkan oleh berkurangnya perbuatan/pelaksanaan ajaran.

Iman memiliki beberapa cabang diantaranya mengucapkan kalimat Tayyibah (mengucapkan syahadat), rasa malu, memberi makan orang yang

---

[36] *Ibid*., hal. 188
[37] *Ibid*., hal. 186-187

membutuhkan, menebar salam kepada sesama muslim, memuliakan tamu, mencintai sesama muslim, mencintai rasul, tidak menyakiti fisik dan psikis yang lain, meramaikan masjid, baik budi pekerti, membantu dan meringankan beban orang miskin dan lain sebagainya.

Yang termasuk dalam kepribadian mukmin (iman) meliputi:[38]

1) Iman kepada Allah yang melahirkan kepribadian Rabbani atau kepribadian Ilahi. Kepribadian Rabbani adalah kepribadian yang didapat setelah menstranformasikan asma‟ (nama-nama) dan sifat Tuhan kedalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau dalam bahasa sederhana, kepribadian rabbani adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifatsifat ketuhanan (rabbaniyah).
2) Iman kepada malaikat yang melahirkan kepribadian maliki. Kepribadian maliki adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat kemalaikatan (malakiyyah). Hal tersebut mengandung tiga unsur utama yaitu transformasi sifat-sifat mulia malaikat kedalam diri individu yang berusaha berkepribadian malaki, untuk kemudian menginternalisasikanya dalam kehidupan nyata.
3) Iman kepada kitabullah yang melahirkan kepribadian Qur‟ani. Kepribadian Qur‟ani adalah kepribadian individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur‟an
4) Iman kepada Rasulullah yang melahirkan kepribadian rasuli. Kepribadian Rasuli adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat kerasulan (Rasuliyyah).
5) Iman kepada hari akhir yang melahirkan kepribadian yawm akhir. Kepribadian Yawm akhir adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengimani, memahami dan mempersiapkan diri untuk memasuki hari akhir dimana seluruh prilaku manusia dimintai pertanggung jawaban.

[38] *Ibid*., hal. 188

6) Iman kepada takdir yang melahirkan kepribadian takdiri. Kepribadian takdiri adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengimani, memahami, mengaplikasikan ketentuan dan aturan Allah Swt dalam kehidupan ini, sehingga ia mendapatkan rahasia dan hikmah hidupnya menuju keselamatan didunia dan diakhirat.

b. Kepribadian Muslim

Muslim berarti Islam. orang yang berislam adalah orang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan prilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada giliranya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup didunia dan akhirat.[39]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepribadian muslim adalah suatu proses kehidupan orang islam, dalam melakukan perilaku yang baik sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat. Islam telah menggambarkan cara yang benar untuk membentuk kepribadian, hati, akal, pikiran, dan perilaku seseorang supaya ia bisa menjadi manusia yang sehat tubuh, akal dan jiwanya, menjadi sebuah kekuaan dan unsure positif yang patut bagi masyarakatnya yang luas. Inti dari kepribadian muslim itu sendiri adalah:[40]

1. Menyerahkan diri kepada Allah
2. Kebebasan dan kemuliaan manusia
3. Membebaskan pribadi muslim dari faktor-faktor ketakutan
4. Bersabar dalam cobaan dan bersyukur dalam kebahagiaan
5. Hati yang senantiasa berjaga
6. Menjaga hubungan baik dengan sesame muslim
7. Selalu optimis

c. Kepribadian Muhsin

Muhsin berarti orang yang berbuat ihsan. Kata “ihsan”berasal dari “hasunaa” yang berarti baik atau bagus. Jadi, yang di maksud dengan

[39] Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2003), hal. 193
[40] *Ibid*., hal. 195

Kepribadian muhsin adalah kepribadian dapat memperbaiki dan mempercantik individu, baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan Tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridha-Nya. Dan juga, Muhsin Artinya kegemaran pada amal shaleh, Rausanfikr (muslim tercerah kan) harus tercipta dalam diri kita masing masing.[41]

Kita tidak boleh masa bodoh atau tidak peduli (cuek) dengan persoalan di sekitar kita. Kepedulian pada persoalan ummat akan mendorong kita menuju sebuah keshalehan sosial yang sangat diteka nkan oleh Islam. Islam tidak saja mengajarkan keshalehan individu (taat pada per intah ibadah mahdhah).

Kepribadian muhsin dapat dibentuk dengan dua pola:[42]***Pertama,*** Pola umum, yaitu segala perilaku baik, yang dapat mempercantik diri manu sia yang objeknya tidak terbatas pada subjek tertentu. Pola umum ini antara perilaku syukur, sabar, tawakal, pemaaf, iffah, dan sebagainya. Perilaku syukur misa lnya dapat ditujukan kepada Tuhan dengan memuji karunia-Nya. Syukur jugaapat dialamatkan kepada sesama manusia dengan ucapan terimakasih dan menerima pemberian itu dengan senang.

Kedua, Pola khusus, yaitu segala perilaku baik, yang dapat mempercantik diri manusia yang objeknya ditujukan pada subjek tertentu. Misalnya, perilaku baik khusus kepada Allah SWT; perilaku hormat anak kepada orang tua; perilaku sayang orang tua kepada yang lebih muda; perilaku taat istri kepada suami dan sebaliknya; perilaku santun guru kepada muridnya; perilaku baik majikan kepada pembantu; ber buat baik kepada tetangga; berbuat baik kepada sesama manusia, sesama agama, sesama hamba Allah (flora dan fauna), dan seterusnya.

---

[41] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*,,,,,, hal. 30
[42] Jalaludin, *Teologi Pendidika…,* hal. 140

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa tulisan yang membahas mengenai peran guru, diantaranya :

a. Penelitian oleh Nanang Abidin, Judul penelitian"*Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung*". Dilaksanakan pada tahun 2012 dengan fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung adalah seorang guru PAI harus mempunyai keahlian dalam bidang ilmu dan keterampilan, menjadi tauladan atau contoh perbuatan yang positif, suka beramal sholeh, menjalankan perintah Allah serta menjauhi laranganNya, mengikuti petunjuk Nabi Muhammad SAW, berakhlak mulia, jujur, pemberani, memiliki kepribadian yang positif dan selalu mencerminkan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari; (2) Peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung adalah mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, memberikan pengarahan, melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran, memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik, memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif, memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik; (3) Usaha guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung. Usaha yang dilakukan guru dalam membentuk kepribadian siswa antara lain: memberi materi tentang pendidikan akhlak. Setiap pagi setelah bel berbunyi siswa dibiasakan membaca Al-Quran 15 menit diikuti dengan doa, setiap hari melaksanakan sholat jamaah dzuhur di Masjid, pembelajaran kultum di Masjid dengan pemateri anak itu sendiri melalui jadwal secara bergilir mulai kelas satu sampai kelas tiga,

ketika hari jum'at anak laki-laki ikut juma'tan di Masjid sedangkan anak perempuan di kumpulkan di Aula untuk di beri kajian Islami.[43]

b. Penelitian oleh Risna Efendi, Judul penelitian yang dilaksanakn olehRisna Efendi adalah "*Upaya guru agama islam dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum kates Rejotangan Tulungagung*". Dilaksanakan pada tahun 2012 dengan fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Upaya yang dilakukan oleh guru agama islam dalam pembianaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Kates ini yaitu. Pertama: pengajaran yaitu Mengedepankan tentang pengajaran pendidikan agama jadi setiap pelajaran itu di beri nilai-nilai agama, ini didasari karena pendidikan agama itu penting sebagai pondasi awal menata kepribadian siswa dan mengacu pada aspek afektifnya. Karena aspek afektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu suatu proses kearah petumbuhan batiniah siswa, sehingga siswa akan lebih menyadari akan artinya suatu nilai yang terkandung dalam suatu pengajaran agama. Kedua: melalui bimbingan ini merupakan suatu bentuk bantuan yang di berikan kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin dan membantu sisiwa agar memahami dirinya, menerima dirinya dan merealiasikan dirinya. Ini dilakukan untuk mengontrol agar siswa itu lebih terarah menjalani kehidupannya. Ketiga: Melalui pembiasaan yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin sehingga memunculkan keihlasan dalam dirinya ketika melakukan segala tindakan yang baik. Keempat: Melalui hukuman ini dilakukan bukan semata benci ataupun tidak suka dengan siswa, menghukum itu agar mendidik siswa untuk berubah menjadi siswa yang memiliki kepribadian yang baik; (2) Proses yang dilakukan oleh guru agama islam dalam pembinaan kepribadian Siswa di MI Darul Ulum kates yaitu: Suatu kegiatan perencanaan merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai antisipasi terhadap pertimbangan yang akan dilakukan

[43] Nanang Abidin, *Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian peserta didik di MAN 2 Tulungagung*,(Tulungagung, Tidak Diterbitkan), hal.107-109

dalam proses pembelajaran. Kaitannya dengan hal yang diteliti dalam penelitian ini, agar supaya guru mampu memahami kurikulum, menguasai bahan pengajaran dan menyusun program pengajaran; (3) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Kepribadian Siswa di MI Darul Ulum Kates yaitu: Adapun faktor pendukung yang di hadapi tersebut adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung, adanya ektrakulikuler yang mendukung perkembangan jiwa sosial siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor ekonomi dan keadaan keluarga siswa.[44]

c. Penelitian oleh Muh. Imron, Judul penelitian "*Upaya guru dalampembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Salakkembang Kalidawir Tulungagung*". Dilaksanakan pada tahun 2011 dengan fokusdan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah; (1) Upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam pembianaankepribadian siswa di MI Darul Ulum Salak kembang ini melalui pengajaran yaitu mengedepankan tentang pengajaran pendidikan agama jadi setiap pelajaran itu di beri nilai-nilai agama, ini didasari karena pendidikan agama itu penting sebagai pondasi awal menata kepribadian siswa dan mengacu pada aspek afektifnya. Karena aspek afektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu suatu proses kearah petumbuhan batiniah siswa, sehingga siswa akan lebih menyadari akan artinya suatu nilai yang terkandung dalam suatu pengajaran agama.Kedua: melalui bimbingan ini merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan kemampuanseoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya. Ini dilakukan untuk mengontrol agar siswa itu lebih terarah menjalani kehidupannya. Ketiga: Melalui pembiasaan yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin sehingga memunculkan keihlasan dalam dirinya ketika melakukan segala tindakan yang baik. Keempat:

[44] Risna Efendi, *Upaya guru agama islam dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum kates Rejotangan Tulungagung*,(Tulungagung, Tidak Diterbitkan), hal.95-97

Melalui hukumanini dilakukan bukan semata benci ataupun tidak suka dengan siswa, menghukum itu agar mendidik siswa untuk berubah menjadi siswa yang memiliki kepribadian yang baik; (2) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Kepribadian Siswa di MI Darul Ulum Salakkembang yaitu; Adapun faktor pendukung yang di hadapi tersebut adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung, adanya ektrakulikuler yang mendukung perkembangan jiwa social siswa. Adapun factor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga factor ekonomi dan keadaan keluarga siswa.[45]

Tabel 2:1 persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Peneliti dan judul Penelitian	persamaan	perbedaan	
			Penelitian terdahulu	Penelitian ini
1.	Nanang Abidin, *Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung* (2012)	1.Pendekatan Penelitian (Kualitatif Deskriptif). 2.Teknik Pengumpulan data: observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi. 3.Teknik	1.fokus penelitian • Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa. • Peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa. • Usaha guru PAI	1.fokus penelitian • Peran guru PAI sebagai Teladan dalam membentuk Kepribadian Peserta didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek • Peran guru PAI sebagai *educator* dalam

[45] Muh. Imron, *pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Salakkembang Kalidawir Tulungagung Upaya guru dalam*, (Tulungagung, Tidak Diterbitkan), hal.86-88

		Analisis Data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.	dalam membentuk kepribadian siswa	membentuk Kepribadian Peserta didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek • Peran guru PAI sebagai Motivator dalam membentuk Kepribadian Peserta didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek
			2.Kajian Teori • Eksistensi Guru/ Pendidik • Kepribadian Murid/ Siswa • Usaha Guru Dalam Membentuk Kepribadian Siswa	2.Kajian Teori • Tinjauan tentang guru PAI • Peran Guru • Kepribadian peserta didik
			3.lokasi peneliti • MAN 2 Tulungagung	3.lokasi peneliti • MA Plus Raden Paku Trenggalek

			4.Sumber Peneliti • Person • Place • Paper	4.Sumber Peneliti • Data Primer • Data Skunder
			5.pengecekan keabsahan data • Perpanjangan Kehadiran • Triagulasi • Pembahasan Sejawat	5.pengecekan keabsahan data • Reduksi data • Penyajian data • Verifikasi
2	Risna Efendi, Upaya guru agama islam dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum kates Rejotangan Tulungagung (2012)	.Pendekatan Penelitian (Kualitatif Deskriptif). 2.Metode Penelitian: metode observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi. 3.Teknik Analisis Data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan	1.Fokus Penelitian • Upaya guru agama dalam pembinaan kepribadian siswa • Proses guru agama dalam pembinaan kepribadian siswa • Faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan kepribadian siswa	1.Fokus penelitian • Peran guru PAI sebagai Teladan dalam membentuk Kepribadian Peserta didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek • Peran guru PAI sebagai *educator* dalam membentuk Kepribadian Peserta didik Di MA Plus Raden Paku

		kesimpulan atau verifikasi data.		Trenggalek • Peran guru PAI sebagai Motivator dalam membentuk Kepribadian Peserta didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek
			2.kajian Teori • Pembahasan tentang Guru. • Pembahasan tentang Pembinaa • Kepribadian Siswa. Upaya Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa.	2.Kajian Teori • Tinjauan tentang guru PAI • Peran Guru • Kepribadian peserta didik
			3.lokasi peneliti • MI Darul Ulum Kates Rejotangan Tulungagung	3.Lokasi Peneliti • MA Plus Raden Paku Trenggalek
			4.Sumber Peneliti • Person, sumber	4.Sumber Peneliti • Data Primer

			data berupa orang. • Place, sumber data berupa tempat. • Paper, sumber data berupa simbol.	• Data Skunder
			5.Pengecekan Keabsahan data • Perpanjangan Waktu Kehadiran • Triagulasi • Pembahasan Sejawat	5.Pengecekan Keabsahan Data • Reduksi data • Penyajian data • Verifikasi
3	Muh. Imron, *Upaya guru dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Salakkembang Kalidawir Tulungagung* (2011)	1.Pendekatan Penelitian (Kualitatif Deskriptif). 2.Teknik Pengumpulan data: teknikpengamatan/ observasi, wawancara/	1.Fokus Penelitian • Upaya guru agama dalam membina kepribadian siswa. • Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan	1.Fokus Penelitian • Peran guru PAI sebagai Teladan dalam membentuk Kepribadian Peserta didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek • Peran guru PAI

		interview, dan dokumentasi. 3.Teknik Analisis Data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atauverifikasi data.	kepribadian siswa	sebagai *educator* dalam membentuk Kepribadian Peserta didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek • Peran guru PAI sebagai Motivator dalam membentuk Kepribadian Peserta didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek
			2.Kajian Teori • Pembahasan tentang Guru • Pembahasan tentang Pembinaa Kepribadian Siswa. • Upaya Guru dalam Membentuk Kepribadian	2.Kajian Teori • Tinjauan tentang guru PAI • Peran Guru • Kepribadian peserta didik

			Siswa.	
			3.Lokasi Peneliti • MI Darul Ulum Salakkembang Kalidawir Tulungagung	3.Lokasi Peneliti • MA Plus Raden Paku Trenggalek
			4.Sumber Peneliti • Person, sumber data berupa orang. • Place, sumber data berupa tempat. • Paper, sumber data berupa simbol.	4.Sumber Peneliti • Data Primer • Data Skunder
			5.Pengecekan Keabsahan Data • Perpanjangan Waktu Kehadiran • Triagulasi • Pembahasan Sejawat	• Reduksi data • Penyajian data • Verifikasi

E. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya, dalam suatu penelitian diskriptif, peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena yang diperankan di lapangan secara lebih detail. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di sebuah lembaga pendidikan. Peneliti ingin mengetahui secara lebih detail mengenai peran guru PAI sebagai model dan teladan, educator, motivator sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan akhlakul karimah.. Keberhasilan penanaman nilai atau value dari peran guru adalah adalah dapat dilihat dari adanya pembentukan kepribadian siswa atau perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dan apabila pembentukan kepribadian siswa tidak terjadi maka peranan guru Pendidikan Agama Islam di lembaga tersebut perlu dipertanyakan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalambentuk skema paradigma penelitiansebagai berikut:
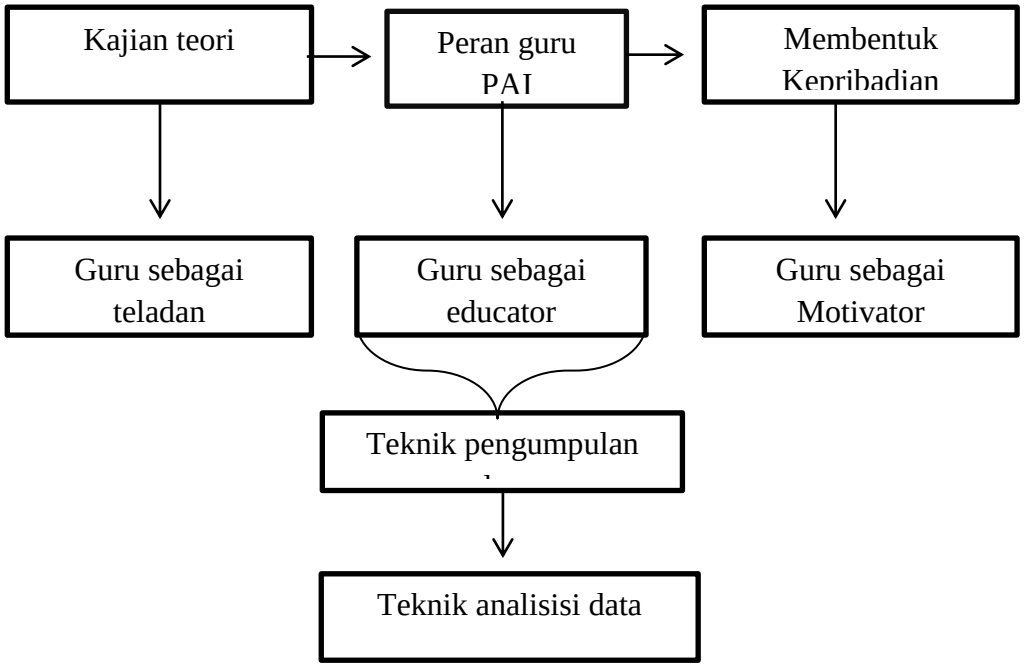
Bagan 2:1 Paradigma Penelitian